



**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI
PONDOK PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD
GUNUNG TUA JULU KECAMATAN BATANG ONANG
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SRI MENTARI LUBIS

NIM : 14 201 00027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI
PONDOK PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD
GUNUNG TUA JULU KECAMATAN BATANG ONANG
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SRI MENTARI LUBIS

NIM : 14 201 00027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**



**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI
PONDOK PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD
GUNUNG TUA JULU KECAMATAN BATANG ONANG
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh
SRI MENTARI LUBIS
NIM : 14 201 00027**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Dra. Asnah, M.A
Nip : 19651223 199103 2001**

PEMBIMBING II

**Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
Nip : 19730108 200501 1007**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

Hal : Skripsi
a.n Sri Mentari Lubis
Lampiran : 7 (tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 03 Juni 2018
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
Di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Sri Mentari Lubis yang berjudul "*Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tunjulu Kecamatan Ratang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara*". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan

Seiring dengan hal di atas, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosyah.


Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatian dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dra. Asnah, M. A.
NIP. 19651223 199103 2001

PEMBIMBING II



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

NAMA : Sri Mentari Lubis

NIM : 14 20100027

JUDULSKRIPSI : Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren
Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan
Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2018
Saya yang menyatakan,



Sri Mentari Lubis
NIM. 14 201 00027

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri MentariLubis
NIM : 14 201 00027
Jurusan : PendidikanAgama Islam (PAI-1)
Fakultas : TarbiyahdanIlmuKeguruan
JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara"**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

08. Jani 2018

atakan



Sri Mentari Lubis
NIM. 14 201 00027



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022, Kode Pos 22733

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SRI MENTARI LUBIS
NIM : 14 201 00027
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-1)
JUDUL : PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI PONDOK
PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD GUNUNG TUA JULU
KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PADANG
LAWAS UTARA

Ketua

Dr. Hamdan Hashimuan, S.Pd.L, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Sekretaris

Dra. Asnah, M.A
NIP.19651223 199103 2 001

Anggota

Dr. Hamdan Hashimuan, S.Pd.L, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Dra. Asnah, M.A
NIP.19651223 199103 2 001

Drs. H. Misran Simanungkalit, M.Pd
NIP. 19551010 198203 1 008

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal : 3 Juli 2018
Pukul : 08:30- 11:30
Hasil/ Nilai : 78,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,48



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022, Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul : Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren
Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan
Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara

Ditulis Oleh : SRIMENTARI LUBIS

Nim : 142 010 00027

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidimpuan, 03 Juli 2018
Dekan,



Dr. Lelys Bilda, M.Si
NIP. 19720902 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi besar Muhammad saw. yang telah menuntut umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi yang berjudul “**Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Tapanuli Selatan**”, disusun untuk melengkapi sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI-1).

Selama penulisan skripsi ini, penulis menemukan banyak kesulitan dan rintangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun, berkat bimbingan dan arahan Dosen Pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Asnah, M.A, Pembimbing I dan Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A sebagai Pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL., Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan para Wakil Rektor.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
5. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh Civitas Akademika di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
6. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kiai pimpinan/pengasuh yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang, guru, staf-staf dan santri-santri dalam memenuhi persyaratan menulis skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Ridoan Lubis dan Ibunda tercinta Mardiani Pohan yang senantiasa memberikan doa terbaiknya dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

9. Abanganda Abdi Jihad Lubis yang telah memotivasi, memberikan doa serta dukungan agar penulis menyelesaikan skripsi ini, dan kepada Adinda Ahmad Fadli Lubis adik bungsu yang selalu memberikan semangat kepada penulis agar menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terbaik penulis di IAIN Padangsidempuan, PAI-1 Ma'annajah, angkatan 2014, yang selalu memberikan semangat kepada penulis serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir masing-masing yaitu penulisan skripsi.
11. Teristimewa 4 sahabat yang selalu ada ketika suka dan duka yaitu Nur Jahara Hasibuan, Ropiyo Zulaikho Ritonga, Dewi Sartika Lubis, Rismawati Harahap dan kakanda Lila Sari Telanbanua yang selalu mendorong, membantu, mendoakan dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT.

Padangsidempuan, 22 Juni 2018

Penulis

SRI MENTARI LUBIS
NIM. 14 201 00027

ABSTRAK

Nama : Sri Mentari Lubis
Nim : 1420100027
Judul Skripsi : Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, melalui sistem pendidikan pondok pesantren diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepribadian santri yaitu kepribadian Islam seperti betutur kata yang sopan, jujur, rendah hati, sabar, tulus, penuh cinta, menutup aurat, beribadah kepada Allah swt dengan baik sholat dengan khusuk dan tepat waktu, bergaul sesuai syari'at, melaksanakan puasa wajib dan sunnat. Pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dalam proses pembentukan kepribadian santri sebagaimana akhlak santri sebenarnya. Adapun rumusan masalah adalah: 1. Bagaimanakah pola pembentukan kepribadian santri, 2. Bagaimanakah kepribadian santri, dan 3. apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian santri. dan tujuan penelitian adalah: 1. Untuk mengetahui pola pembentukan kepribadian santri, 2. Untuk mengetahui kepribadian santri, 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian santri, dan kegunaan penelitian adalah: 1. Sebagai bahan masukan kepada lembaga pendidikan pesantren untuk meningkatkan pola pembentukan kepribadian santri, 2. Sebagai bahan masukan bagi guru pengajar di pesantren, 3. Sebagai bahan masukan bagi santri untuk memperbaiki kepribadiannya.

Pembahasan penelitian berkaitan dengan bidang ilmu Pendidikan, sehubungan dengan itu teori yang dibahas adalah 1. Pondok pesantren: pengertian, dan komponen-komponennya, 2. Pembentukan kepribadian santri: pengertian, proses pembentukan kepribadian santri, factor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa pemaparan data secara tertulis mengenai data-data terkait, baik yang tertulis maupun lisan dari informan penelitian.

Kesimpulan penelitian ini yaitu: 1. Pola pembentukan kepribadian santri: a. melalui program pendidikan, b. keteladanan seluruh oknum, c. keteladanan musyrif dan musyrifah. 2. Kepribadian santri: a. bertingkah laku baik, b. sopan baik dalam berbicara dan berpakaian, c. bertanggung jawab, d. berakhlak terhadap Allah, e. berakhlak terhadap kiai dan ustadz/ustazah. 3. Faktor pendukung pembentukan kepribadian santri: a. pengasuh yang bijak, b. dewan ustadz/ustazah yang berkompeten, c. peraturan yang konsisten, d. lingkungan yang nyaman. 4. Faktor penghambat pembentukan kepribadian santri. a. rusaknya akhlak manusia yang menjadi pengaruh bagi santri, b. kurangnya kerja sama antara guru, santri dan orangtua, c. keterpaksaan santri sekolah di pesantren.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul.....	
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	
Surat Persetujuan Pembimbing	
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	
Halaman Persetujuan Publikasi Akademik.....	
Berita Acara Ujian Munaqosyah.....	
Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.....	
Abstrak.....	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Lampiran.....	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangmasalah	1
B. FokusMasalah.....	7
C. RumusanMasalah.....	7
D. TujuanPenelitian	7
E. KegunaanPenelitian	8
F. BatasanIstilah.....	8
G. SistematikaPembahasan	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. LandasanTeori	11
1. PondokPesantren.....	11
a. PengertianPondokPesantren.....	11
b. PesantrenSebagaiLembagaPendidikan Islam.....	12
c. Unsur-unsurPondokPesantren	13

d. Tujuan Pendidikan Pesantren	18
e. Sistem Pendidikan Pesantren	19
f. Kurikulum Pesantren	20
g. Tipe Pendidikan Pesantren.....	21
2. Kepribadian Santri	23
a. Pengertian Kepribadian.....	23
b. Karakteristik Kepribadian.....	29
c. Dasardan Tujuan Pembentukan Kepribadian Santri.....	31
B. KajianTerdahulu	32
C. KerangkaPikir.....	34

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. WaktudanLokasiPenelitian.....	35
B. JenisPenelitian	35
C. Sumber Data	35
D. InstrumenPengumpulan Data	36
E. TehnikMenjaminKeabsahan Data.....	37
F. Analisis Data	38

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. TemuanUmum	39
B. TemuanKhusus	48
1. PolaPembentukanKepribadianSantri PPSAD	48
2. KepribadianSantri PPSAD.....	62
3. FaktorPendukungdanPenghambatdalamPembentukan KepribadianSantri PPSAD.....	64
C. PembahasanHasilPenelitian.....	69

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran	72

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Hidup
Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹ Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, selain itu pondok berasal dari bahasa Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.²

Pesantren telah mulai dikenal di bumi nusantara ini dalam periode abad ke-13-17 M, dan di Jawa terjadi dalam abad ke 15- 16 M. melalui data sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia, yang bersifat global atau makro tersebut sangat sulit menunjuk dengan tepat tahun berapa dan di mana pertama didirikan. Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya pesantren telah ada sejak 300-400 tahun lampau. Dengan usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa ia memang telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan karenanya cukup belajar daripadanya.³

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama, dan

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INNIS, 1994), hlm. 55.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41

³ Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 20.

sosialkeagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam.⁴

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustaz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasanya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Ia merupakan suatu keluarga besar dibawah asuhan seorang kiai atau ulama, dibantu oleh beberapa kiai atau ustaz. Dalam dunia pesantren, santri mempunyai dua orang tua, yakni ibu bapak yang melahirkan dan kiai yang mengasuhnya. Ia juga mempunyai dua macam saudara, yaitu saudara sesusuan dan saudara seperguruan (sesama santri).⁵

Pesantren memiliki karakteristik umum yang terletak pada komponen yang ada di dalamnya seperti pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.⁶ Komponen-komponen ini disatupadukan menjadi sistem pendidikan yang saling ketergantungan satu sama lain dalam sistem pendidikan pesantren.

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari sepankakat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya, kerja sama antar para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka.

⁴*Ibid.*, hlm. 21.

⁵*Ibid.*, hlm 57.

⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 159.

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak.⁷

Dunia pesantren kiai dikenal sebagai pemilik dan pengasuh para santri yang bertugas mengajarkan pelajaran-pelajaran agama baik yang pokok maupun yang tambahan.⁸ Tradisi pesantren, mengembangkan sistem hubungan antara guru dan murid yang berlangsung seumur hidup baik bagi kiai maupun santri. Perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak kenal putus. Hubungan itu berarti berlaku seumur hidup. Bahkan bagi murid ia masih perlu hormat kepada anak keturunan kiai. Rasa hormat yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai aib besar, dan berakibat hilangnya barakah dari guru dan ilmu pengetahuannya tidak bermanfaat. Akibatnya, kalau memimpin sebuah pesantren, ia tidak akan dapat menarik santri yang banyak, atau kalah sukses dibandingkan teman-teman seangkatannya yang tidak melupakan hubungannya dengan guru.⁹

Hubungan antara santri dan kiai tidak hanya berlaku selama santri berada dalam lingkungan pesantren, hubungan tersebut berlanjut kendatipun santri tidak lagi berada secara formal di pesantren.¹⁰ Lembaga inilah para santri diajarkan dan dididik ilmu nilai-nilai agama. Pada dasarnya pendidikan di pesantren bertujuan

⁷ Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 6.

⁸ Abdullah Aly, *Op. Cit.*, hlm. 173.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 125.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 70.

untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia yang berbentuk pribadi baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah Swt, manusia dan alam semesta.¹¹ Pesantren santri akan dibimbing agar mencapai martabat insan kamil yang memiliki akhlakul karimah, dan akan menjadi contoh di masyarakat. Para santri akan dibimbing dalam berbagai kegiatan seperti ceramah tiap pagi, tablig dan pelajaran-pelajaran agama Islam seperti Hadist, Fikih, Tafsir, dengan memanfaatkan kitab-kitab klasik atau disebut juga dengan kitab kuning sebagai sumber belajar. Kegiatan tersebut merupakan sarana dalam menempah diri agar mencapai kecerdasan yang luas dan pribadi yang takwa kepada Allah swt dengan mengerjakan seluruh perintah serta menjauhi larangan Allah, sehingga apabila santri suatu saat keluar dari pesantren akan mengetahui ajaran agama Islam secara luas dan memiliki kepribadian muslim.

Melalui sistem pendidikan pondok pesantren diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepribadian santri yaitu memiliki kepribadian muslim seperti bertutur kata yang sopan, jujur, rendah hati, sabar, tulus, penuh cinta, menutup aurat, beribadah kepada Allah swt dengan baik, sholat dengan khusuk dan tepat waktu, bergaul sesuai syari'at, melaksanakan puasa wajib dan sunat. Semua tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan kepada ajaran agama Islam.

Kiai merupakan contoh teladan yang baik bagi santri di pesantren, baik dilihat dari segala tingkah laku, tata bicara seorang kiai dan kepribadian kiai, keteladanan

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 64.

seorang kiai merupakan sebagaimana keteladanan Rasulullah saw, sebagaimana ayat di bawah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab ayat 21).¹²

Keteladan seorang kiai merupakan keteladanan seorang Rasulullah, yang baik untuk diteladani santri di pesantren untuk membentuk kepribadian islami pada santri.

Sistem pendidikan pesantren adalah pancaran dari kepribadian kiai, dan unsur-unsur yang terdapat di pesantren seperti, asrama, pondok, pengajaran, ustaz yang mengajar, dan kegiatan sehari-hari di pesantren adalah rancangan dari pendiri pesantren. Dengan melaksanakan semua sistem pendidikan pondok pesantren akan memberi manfaat untuk santri dalam memiliki kepribadian muslim.

Pondok pesantren Syekh Ahmad Daud merupakan salah satu pesantren tradisional yang memiliki seluruh komponen pendidikan pesantren yaitu kiai, santri, pondok, mesjid dan pengajian kitab-kitab klasik, dari semua komponen tersebut ikut serta berperan dalam membentuk kepribadian santri.

¹² Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2014), hlm. 420.

Pondok pesantren Syekh Ahmad Daud memiliki ciri khas tersendiri dalam mensistem pendidikan dan pengajaran yang berbeda dengan pesantren lainnya seperti peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan pesantren untuk mencapai terbentuknya kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Dalam perbedaan tersebut pondok pesantren Syekh Ahmad Daud memiliki ciri khas yang unik dalam menciptakan santri yang kepribadian muslim. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya. (Q.S Al- Anbiya ayat 10)¹³

Dalam diri manusia memiliki sejumlah keunikan yang membuatnya berbeda dengan dari yang lain sekaligus kesamaan yang membuatnya sama dengan yang lain, ayat ini mengatakan untuk melakukan penelusuran ayat demi ayat sebagai sebuah sarana untuk megenal lebih dekat diri kita sendiri.

Pondok pesantren Syekh Ahmad Daud masih sangat mengutamakan kepribadian seorang kiai untuk menjadi contoh teladan bagi santrinya, sistem yang diterapkan masih terpancar dari kepribadian kiainya, baik dari pengajaran dan peraturan yang masih tradisional.

Beranjak dari peneliti paparkan, maka peneliti ingin mendalami lebih jauh apa saja upaya/cara dalam membentuk kepribadian santripondok pesantren Syekh Ahmad Daud di Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian **“Pembentukan Kepribadian Santri Pondok**

¹³ *Ibid.*, hlm. 322.

Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara”.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka penelitian ini lebih difokuskan kepada pembentukan pola-pola tertentu dalam melahirkan karakter pribadi yang baik, baik itu tingkah laku, sopan santun, cara bergaul, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pembentukan kepribadian santripondok pesantren Syekh Ahmad Daud di Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana kepribadian santri pondok pesantren Syekh Ahmad Daud?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pembentukan kepribadian santripondok pesantren Syekh Ahmad Daud di pesantren Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Untuk mengetahui kepribadian santri pondok pesantren Syekh Ahmad daud.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada lembaga pendidikan pesantren untuk meningkatkan pola pembentukan kepribadian santri.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru pengajar di pondok pesantren Syekh Ahmad Daud dalam meningkatkan pembentukan kepribadian santri.
3. Sebagai bahan masukan bagi santri untuk memperbaiki kepribadiannya.
4. Sebagai syarat menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap istilah yang dipakai dalam judul proposal ini, maka peneliti member penjelasan terhadap istilah yang ada dalam proposal ini sebagai berikut:

1. Pembentukan adalah kata benda dari kata “bentuk” yang mempunyai makna proses, cara, dan perbuatan untuk membentuk.¹⁴ Pembentukan yang dimaksud disini adalah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan.
2. Kepribadian adalah sifat yang sebenarnya yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang menjadi pembeda dirinya dari orang atau bangsa

¹⁴ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 79.

lain.¹⁵ Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian adalah tingkah laku sehari-hari, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan atau watak santri terhadap lingkungan.

3. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam,¹⁶ santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang belajar di pondok pesantren Syekh Ahmad Daud.
4. Pondok adalah bangunan untuk tempat sementara atau madrasah dan asrama tempat mengaji dan belajar agama.¹⁷ Pondok yang dimaksud dalam penelitian ini untuk tempat tinggal santri/wati selama menuntut ilmu di pesantren.
5. Pesantren adalah asrama atau tempat santri mengaji,¹⁸ pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam tempat belajar santri.
6. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam,¹⁹ santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang belajar di pondok pesantren Syekh Ahmad Daud.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian adalah suatu proses yang dilalui seseorang untuk memiliki kepribadian yang baik yang melekat pada diri seseorang dilaksanakan dengan kebiasaan dan aktivitas sehari-hari.

¹⁵Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 427.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 472.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 422.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 407.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 472.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis, yang terdiri dari: Landasan Teori, Kajian Terdahulu, Kerangka Berpikir

Bab III Metodologi penelitian yang terdiri dari: Tempat dan Waktu Penelitian, Informan, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Tehnik Pengelolaan dan Analisis Data.

Bab IV Hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yaitu sejarah berdirinya pondok pesantren Syekh Ahmad Daud, visi-misi, sarana dan prasarana, tata tertib, aturan-aturan, dan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Syekh Ahmad Daud, temuan khusus yaitu keikutsertaan sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri/wati.

Bab V terdiri dai kesimpulan dan saran-saran yang didasarkan pada temuan peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu: *fundukun* artinya asrama atau hotel. Sedangkan pesantren berasal dari kata dasar santri mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* digabung berbunyi *pesantrian* yang mirip dengan kata pesantren.¹Selanjutnya secara terminology pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam²

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu.³Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat dijumpai diberbagai wilayah Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini memiliki beberapa sebutan lain. Di Sumatra disebut 'surau' sementara di Aceh disebut 'dayah' atau 'menuasah'.Sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya berlaku diJawa.⁴

¹Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm.43.

²Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*(Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 7.

³ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 113.

⁴ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 75.

Sedangkan yang dimaksud peneliti disini yaitu pondok pesantren Syekh Ahmad Daud yang mempunyai pola tersendiri dalam membentuk kepribadian santri/yah yang menghantarkan kepada berkepribadian muslim.

b. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren, mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam pendidikan umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi prblema nonkurikuler mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencarai keridhoan Allah swt semata.
4. System pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hamper tidak dapat dikuasai oleh pemerintahan⁵

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki perbedaan sistem pendidikan dan pengajaran dengan sekolah umum lainnya, dan diantara pesantren juga memiliki perbedaan sistem pendidikan dan pengajaran dalam membentuk keribadian santri. Perbedaan tersebut dilihat dari para sang kiai mensistem pesantrennya menurut kepribadian masing-masing.

c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Mastuhu mengelompokkan unsur-unsur sistem pendidikan pesantren sebagai berikut:

- 1) Aktor atau pelaku, Kiai, Ustaz, Santri, dan pengurus
- 2) Sarana perangkat keras: Mesjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustaz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk: olahraga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan sebagainya.
- 3) Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, dan penerangan, cara pengajaran (*sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.⁶

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dan yang lain. Ada pesantren yang secara lengkap dan jumlah besar memiliki unsur-unsur tersebut, dan ada pesantren yang hanya memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap.

⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 141-142.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 25.

Dilihat dari sifatnya, unsur dalam sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada dan tidak boleh tidak ada. Jika unsur itu tidak ada maka sistem gagal mencapai tujuannya. Sebaliknya unsur pelengkap boleh tidak ada, tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefesiesikan kerja sama sistem.⁷

1) Pondok

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mestilah memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kiai dan santri. Di pondok ada peraturan-peraturan yang diadakan seperti, waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya yang harus dipatuhi oleh setiap santri.⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofier ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyiapkan pondok/asrama bagi santri: *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri,

⁷ *Ibid.*, hlm. 40.

⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, hlm. 62.

di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁹

2) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah sebagai tempat sujud karena ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi mesjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah juga berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan dan pendidikan.

Suatu pesantren mestilah memiliki masjid, sebab digunakan untuk berlangsungnya proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Mesjid sebagai pusat pendidikan sudah berlangsung pada zaman Rasulullah, kemudian dilanjutkan Khulafa al- Rasyidin, Dinasty Bani Umayyah, Abbasiyah Fatimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para kiai-kiai sebagai pusat pendidikan, akan tetapi pada masa sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak yang dijadikan sebagai proses belajar mengajar, dan mesjid juga difungsikan tempat belajar.¹⁰

⁹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2001), hlm. 82-83.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia, Op. Cit.*, hlm. 63

3) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang telah berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang ketempatnya maka dia diperbolehkan mondok (tinggal) di pesantren. Santri yang tinggal di pesantren memiliki peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban yang harus di laksanakan oleh setiap santri.
- b) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari sekitar tempat pesantren yang dapat pulang pergi antara pesantren ketempat tinggalnya, santri seperti ini hanya dapat mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.¹¹

4) Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai.

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

¹¹*Ibid.*, hlm. 64.

c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).¹²

Kiai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengacu kepada pengertian yang ketiga. Kiai adalah orang yang sangat dihormati di pesantren, dan orang yang selalu ditaati santri, ilmu agama yang telah mashur yang ada padanya yang berlomba-lomba para santri mempelajarinya, kepemimpinannya seorang kiai dapat bertahan selama masih terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kiai tersebut memancar pesona.

5) Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahu, syaraf, balaghah, dan ma’ani, bayan.¹³

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu: Nahu/syaraf, fikih, ushul fikih,

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm.93.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*, *Op. Cit.*, hlm 65.

hadis, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, serta ilmu cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Pada umumnya kitab itu digolongkan berdasarkan tingkatannya mulai dari tingkatan dasar, menengah, dan tingkat tinggi.¹⁴

d. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, akan tetapi apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama pembantunya.¹⁵

Mastuhu merumuskan tujuan pendidikan pesantren sangat menekankan tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup masyarakat.¹⁶

Kemudian Mastuhu mengemukakan dalam penelitiannya bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah “Menciptakan dan mengembangkan

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 87.

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: PT. Temprint, 1997), hlm. 6.

¹⁶ Mastuhu, *Op, Cit.*, hlm. 68

kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa segala sistem pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berpotensi, berilmu yang memiliki nilai-nilai Pancasila, begitu juga dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan, berpotensi yang berlandaskan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist dan dilihat dari tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menciptakan manusia yang beriman, berkepribadian dan berakhlak mulia dalam berpengetahuan, berilmu dan berpotensi dalam mengaplikasikan pendidikan di kehidupan dewasa ini.

e. Sistem Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*.

1. Metode *Wetonan* (*Halaqah*)

Metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 55.

2. Metode *Sorogan*

Metode yang santrinya cukup pandai men "*sorog*" kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan kiai. Metode ini dapat sebagai proses belajar mengajar individual.

f. Kurikulum pesantren

Dari segi kurikulum, pesantren selama ini diberi kebebasan oleh Negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas dan merdeka. Menurut Lukens-Bull dalam buku Abdullah Aiy, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi 4 bentuk, yaitu:

1. Pendidikan Agama
Kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam, dalam dunia pesantren kegiatan belajar pendidikan agama Islam lazim disebut dengan *ngaji* atau pengajian. Kegiatan ngaji di pesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al-Qur'an dan santri memilih kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kiai.
2. Pengalaman dan Pendidikan Moral
Pesantren menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan di pesantren
3. Sekolah dan pendidikan umum
Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah dengan mengacu kepada pendidikan Nasional yang dikeluarkan oleh Departemen pendidikan Nasional, sedangkan untuk kurikulum madrasah mengacu kepada pendidikan agama yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.
4. Keterampilan dan Kursus
Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk keterampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstra-kulikuler.¹⁸

¹⁸ Abdullah Aiy, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 184-189.

g. Tipe Pendidikan Pesantren

Dalam sejarahnya perkembangan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal yang dikenal dengan nama: bandongan dan wetonan. Penyelenggaraan sistem ini berbeda-beda antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren lainnya. Ada sebagian pondok pesantren yang penyelenggaraannya semakin lama semakin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat. Ada yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan semula.

Berdasarkan pada komponen-komponen yang ada dalam pesantren dan sarana pendidikan yang dimiliki, terdapat beragam tipe pesantren di Indonesia. Menurut Manfred Ziemek dalam buku Abdullah Aly, ada 5 tipe pesantren, yaitu: tipe A, B, C, D dan E.

a) Pesantren tipe A

Pesantren ini memiliki sarana yang sangat terbatas, yaitu masjid dan rumah kiai. Bagi pesantren ini, masjid merupakan pusat kegiatan transmisi dan transfer ilmu pengetahuan Islam. Pesantren ini menyediakan masjid dan rumah kiai sebagai pusat kegiatan pendidikan. Secara bertahap, kiai dan para santrinya berusaha melengkapi komponen-komponen utama pesantren lainnya.

b) Pesantren tipe B

Pesantren ini memiliki sarana yang lebih lengkap dari pesantren tipe A. Ada 3 sarana yang terdapat dalam pesantren tipe B ini, yaitu: masjid, rumah kiai, dan pondok atau asrama. Pada tipe ini santri mukim bertempat di asrama yang terpisah dengan rumah kiai. Tipe ini memiliki 5 komponen utama pesantren, yaitu: masjid, asrama, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai.

Jika dilihat dari programnya, pesantren dengan tipe A dan B dapat dikategorikan ke dalam kelompok pesantren tradisional (*salafiyah*).

c) Pesantren tipe C

Pesantren ini memiliki 4 sarana penting untuk kegiatan pendidikan, yaitu: masjid rumah kiai, pondok, dan madrasah. Memperhatikan ketersediaan sarana yang dimiliki, pesantren bertipe C ini menunjukkan keinginannya untuk mengembangkan pesantren dengan penambahan fasilitas dan program pendidikan formal, yaitu madrasah.

d) Pesantren tipe D

Pesantren ini dapat dicirikan dengan 3 hal : (1) memiliki 5 komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, dan (3) memiliki program keterampilan. Di antara keterampilan yang ditawarkan oleh pesantren adalah keterampilan pada sektor pertanian seperti keterampilan menguasai lahan, empang, kebun, peternakan, dan lain-lain. Dengan menambah program keterampilan ini, berarti pesantren peduli terhadap tuntunan masyarakat akan peluang pekerjaan bagi para santrinya di satu sisi, dan peduli terhadap kesejahteraan lingkungan di sekitar pesantren pada sisi lain.

e) Pesantren tipe E

Pesantren ini dicirikan dengan 5 hal, yaitu: (1) memiliki 5 komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, (3) memiliki program keterampilan, (4) memiliki sekolah umum, dan (5) memiliki perguruan tinggi.¹⁹

Dari pembagian tipe pesantren di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren tipe A dan tipe B dikategorikan kedalam pesantren tradisional (*salafiyah*). Karena pesantren pada tipe A dan B masih memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral dan agama sebagai inti pendidikannya. Maksudnya lebih ditekankan kepada pendidikan moral dan agama, santri tidak disiapkan untuk menghadapi isu-isu sosial yang lebih luas. Program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan tidak dikenal di dalam pesantren tipe A dan B. Kemudian pesantren tipe C, D, dan E dikategorikan pada pesantren modern (*khalafiyah*), karena pesantren pada tipe C, D, dan E telah

¹⁹*Ibid.*, hlm. 175-181.

memiliki pendidikan formal, pendidikan keterampilan, dan penambahan sekolah umum. Pada pesantren tipe C, D, E juga memiliki pendidikan moral dan agama akan tetapi sudah dipadukan antara pesantren tradisional dan modern.

2. Kepribadian Santri

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut kamus bahasa Indonesia adalah sifat yang sebenarnya yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang menjadi pembeda dirinya dari orang atau bangsa lain.²⁰

Dalam Islam kepribadian lebih dikenal dengan term *al-syakhshiyah*, *syakhshiyah* berasal dari kata *syakhsh* yang berarti “pribadi”.kata itu kemudian diberi *ya nisbah* sehingga menjadi kata benda buatan (*masdhar shima'iy*) *syakhshiyah* yang berarti “kepribadian).Dalam literatur keislaman modern, term *syakhshiyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu.Sebutan *syakhshiyah al-muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam.Pergesaran makna ini menunjukkan bahwa term *syakhshiyah* telah menjadi kesepakatan untuk dijadikan sebagai padanan *personality*.Yusuf Murad menyebut dalam buku Islam dan Psikologi yang dikutip Netty Hartati ada dua istilah yang terkait dengan kepribadian.Pertama ,*istilah al-syakhshiyah al-iniyah* atau *al-syakhshiyah al-zatiah* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif diri sendiri, kedua, *istilah al-syakhshiyah al-*

²⁰ Meity Taqdir Qodratillah, Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2011), hlm. 427.

maudhu'iyah atau *al-syakhshiyah al-khalq* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif orang lain, sebab kepribadian individu menjadi objek (*maudhu'*) penggambaran.²¹

Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normative manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari kedua sumber tersebut, para pakar berijtihad untuk mengungkap bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran Islam agar bentuk-bentuk itu diterapkan oleh pemeluknya kepribadian Islam disini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk agama islam.²²

Personality atau kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi *persona* berarti “bagaimana seseorang tampak pada orang lain jadi bukan diri yang sebenarnya. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *person*, atau *persona* dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri.²³

Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah “aku yang sejati” dan kepribadian merupakan “penampakan sang aku” dalam bentuk perilaku tertentu. Disini muncul gagasan umum bahwa kepribadian

²¹ Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 124.

²² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 14.

²³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 2.

adalah kesan yang diberikan seseorang lain yang diperoleh dan apa yang dipikir, dirasakan, dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku.²⁴

Menurut teori Gordon Allport dalam buku E. Koeswara, merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Tepatnya rumusan Allport tentang kepribadian adalah: “kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas”.²⁵

Allport menggunakan istilah ‘sistem psikofisik’ dengan maksud menunjukkan bahwa “jiwa” dan “raga” manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah “khas” dalam batasan kepribadian Allport itu tidak memiliki arti bahwa setiap individu bertingkah laku dalam caranya sendiri karena setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri.²⁶

Selanjutnya, beberapa ahli mengemukakan definisi kepribadian dalam buku Jalaluddin sebagai berikut:

1) Allport

Dengan mengecualikan beberapa sifat kepribadian dapat dibatasi sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya.

2) Mark A. May

Apa yang memungkinkan seseorang yang berbuat efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Dengan kata lain, kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang.

3) Woodworth

Kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.

²⁴*Ibid.*, hlm. 3.

²⁵E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 11.

²⁶*Ibid.*, hlm. 24.

- 4) Morrisson
Keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil cultural dari evolusi sosial.
- 5) Hartmam
Susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seseorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkannya kepada orang lain.
- 6) L.P Thorp
Sinonim dari pikiran tentang berfungsinya seluruh individu secara organis yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah seperti: intelek, watak, motif, emosi, minat, kesediaan untuk bergaul dengan orang lain (sosialitas) dan keasn individu yang ditimbulkannya pada orang lain serta efektivitas sosial pada umumnya.
- 7) C.H. Judd:
Hasil lengkap serta merupakan suatu keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu.²⁷

Menurut Wetherington dalam buku Ramayulis, menyimpulkan bahwa kepribadian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Manusia karena ketentuannya mula-mula hanya merupakan individu, dan malah menjadi suatu pribadi setelah mendapat pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
- 2) Kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan suatu kesatuan.
- 3) Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pada pikiran orang lain, dan pikiran tersebut ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang.
- 4) Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- 5) Keribadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungannya.²⁸

Jadi kepribadian adalah totalitas sifat manusia baik fisik maupun psikis, yang membedakan antara manusia dengan yang lainnya, yang terbentuk karena hasil interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan yang

²⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 202-203.

²⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*(Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm, 123.

dimaksud dengan kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang dari keseluruhan tingkah lakunya sebagai seorang muslim baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriyah (berbicara, berjalan, makan, minum, berkomunikasi dengan orang lain) maupun dalam bentuk sikap batin (penyabar, ikhlas, terpuji pengasih, penyayang, pemaaf dsb).²⁹

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian manusia merupakan gabungan dari sifat- sifat dan watak manusia untuk menanamkan tingkah laku pada diri manusia, dan diaplikasikan sebagai akhlak baik dan buruk manusia, untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam kepribadian seseorang terkumpul beberapa aspek yang terintegrasi yaitu:

- 1) Keyakinan hidup yang dimiliki seseorang: filsafat, keyakinan, cita-cita, sikap dan cara hidupnya.
- 2) Keyakinan mengenai diri perawakan jasmani, sifat psikis, intelegensi, emosi, kemauan, pandangan terhadap orang lain.
- 3) Keyakinan mengenai kemampuan diri: status diri dalam keluarga dan masyarakat, status sosial berdasarkan keturunan dan historis.³⁰

Menurut pendapat Sukanto dalam buku Ramayulis kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu:

²⁹Ramayulis, *Psikologi Agama, Loc. Cit.*

³⁰*Ibid.*, hlm, 124.

1) *Qalb*

Qalb adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak-balikkan. *Qalb* bisa diartikan hati sebagai daging sekepal (biologis) dan juga berarti 'kehatian'. *Qalb* adalah resevier energi *nafsiah* yang menggerakkan *ego* dan *fuad*. Ia menghendaki agar segala sesuatu segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau satu segi sudah terpenuhi, ia menuntut lagi yang lain dan begitu seterusnya.

2) *Fuad*

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati) dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, *fuad* pun kufur dan menderita. Kalau hati bergejolak karena terancam oleh bahaya, atau hati tersentuh oleh siksaan batin, *fuad* seperti terbakar. Kalau hati tenang *fuad* pun tenang dan senang. Satu segi kelebihan *fuad* dibanding dengan hati ialah, bahwa *fuad* itu dalam situasi yang bagaimanapun, tidak bisa dusta. Ia tidak bisa mengkhianati kesaksian terhadap apa yang dipantulkan oleh hati dan apa yang diperbuat oleh *ego*. Ia berbicara apa adanya, *fuad* tidak bisa berdusta. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah an-Najm ayat 11³¹ yang berbunyi:

﴿رَأَى مَا الْفُؤَادُ كَذَبَ مَا﴾

Artinya: hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (Q.S an-Najm:11).

3) *Ego*

Aspek ini timbul karena kebutuhan organism untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). *Ego* atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, memilih objek-objek yang bisa memenuhi kebutuhan, mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *qalb*, dan *fuad* dengan dunia luar. *Ego* adalah devirat dari *qalb* dan bukan untuk merintanginya. Kalau *qalb* hanya mengenal dunia sesuatu yang subjektif dan yang objek (dunia realitas). Di dalam fungsinya *ego* berpegang pada prinsip kenyataan (*reality principle*).

4) Tingkah Laku

Nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi asumsi subjektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorang pun bisa bersikap objektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan

³¹Al-Quran dan Terjemahan (Bandung:Jum'atul Ali-ART, 2005). Hlm, 527.

pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan.³²

b. Karakteristik Kepribadian

Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menampilkannya secara wajar, normal atau sehat, diantara mereka banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat.

E.B. Hurlock mengemukakan dalam buku Yusuf dan Nurihsan, bahwa karakteristik kepribadian yang sehat adalah sebagai berikut:

1. Mampu menilai diri sendiri secara realistis. Individu yang mempunyai kepribadian sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya.
2. Mampu menilai situasi secara realistis dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak menharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang harus sempurna.
3. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis. Individu dapat menilai prestasinya secara realistis dan mereaksikannya secara rasional. Dia tidak sombong, angkuh apabila memperoleh prestasi yang tinggi dan tetap optimis apabila mengalami kegagalan.
4. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.
5. Kemandirian, individu memiliki sifat individu dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
6. Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi, frustrasi, depresi, atau stress secara positif dan konstruktif, tidak destruktif (merusak).

³²*Ibid.*, hlm. 136.

7. Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya secara matang, tidak atas paksaan dari luar.
8. Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar. Dia bersifat respek (hormat), empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir
9. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
10. Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
11. Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor pencapaian prestasi, penerimaan dari orang lain, dan perasaan dicintai atau disayangi orang lain.³³

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakter seperti berikut:

1. Mudah marah (tersinggung)
2. Menunjukkan kekhawatiran dan keemasan
3. Sering merasa tertekan (stres dan depresi)
4. Bersikap kejam senang mengganggu orang lain yang usianya lebih mudah atau terhadap binatang
5. Senang mengkritik atau mencemooh orang lain
6. Sulit tidur
7. Kurang memiliki rasa tanggung jawab
8. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organik)
9. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
10. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan
11. Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dalam menggambarkan dirinya memiliki karakteristik untuk mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari, yaitu penyesuaian normal dan tidak sehat.

³³Yusuf. Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2007) hlm. 12-13.

³⁴*Ibid.*, hlm 14.

Dapat dilihat pembentukan kepribadian di pesantren merupakan bagaimana pola-pola untuk membentuk kepribadian muslim bagi santri, kemudian dari pada itu sebuah penyesuaian bagi diri santri untuk membentuk kepribadiannya agar berakhlakul karimah, sebagai macam tantangan untuk dapat menyesuaikan diri baik dalam keadaan normal dan tidak sehat.

c. Dasar dan Tujuan Pembentukan Kepribadian Santri

Sebagian besar perkembangan kepribadian manusia merupakan produk pengalaman pribadi yang diperoleh dalam suatu kelompok, nilai, norma, dan kepercayaan yang ada dalam kelompok juga membantu terbentuknya kepribadian. Tanpa pengalaman kelompok ini, kepribadian tidak akan berkembang. Meskipun individu menjadi anggota kelompok yang sama pengalaman mereka dalam kelompok tersebut tidak sama. Perbedaan pengalaman inilah yang selanjutnya mempengaruhi variasi kepribadian dalam batas-batas tertentu³⁵

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap-sikap kearah kecendrungan terhadap nilai-nilai keislaman. Dan pembentukan kepribadian itu sendiri berlangsung secara bertahap, tidak sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh Karen itu pembentukan kepribadian itu sendiri merupakan proses.³⁶

Maka pengasuh pesantren, sebagai ulama pewaris para Nabi, terpanggil untuk meneruskan perjuangan Nabi Myhammad saw dalam

³⁵ Ujam Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia. 2012), hlm 188.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 195.

membentuk kepribadian masyarakat melalui santrinya. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki kepribadian yang tinggi.

Sebagaimana yang dikatakan dalam tujuan pesantren yaitu untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia dsb.³⁷

B. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya telah pernah dilaksanakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ummu Salama Siregar Nim 10 310 0249 pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Paluta”. Dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa problema dalam pembentukan kepribadian muslim santri dipandang dari tiga bentuk yaitu, problematika pembiasaan keagamaan, pemberian nasehat, pemberian keteladan.³⁸
2. Riyana Nim III II 023 pada tahun 2015 dengan judul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamah Falah Salatiga”. Dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren meliputi

³⁷Ibid.,*hlm.* 55.

³⁸Ummul Salamah, “Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Paluta”, *Skripsi* (FTIK IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm. 66.

manajemen, tujuan, kurikulum dan proses belajar mengajar. Upaya yang dilakukan yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri yaitu pendekatan personal, pembiasaan yang baik, penerapan kedisiplinan, keteladanan, penanaman kesadaran pada diri santri, pendidikan yang mengutamakan *Akhlaqul karimah*, pemberian sanksi. Kegiatan pondok pesantren Al Falah dalam membentuk kepribadian santri adalah sebagai berikut: shalat berjama'ah, KMB, membaca Al-Qur'an, ziarah kubur, *riyadho/tirakat*, kegiatan *khotibah*, *mujahadah*, pengkajian kitab tentang akhlak, piket kebersihan, piket adzan, izin pulang, praktek mengajar/membimbing *sorogan*, shalat *dhuha*.³⁹

3. Eva Fauziyah nim 111001000016 pada tahun 2014 dengan judul "Pembentukan Kepribadian Santri Dalam System Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor" dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa sistem pendidikan yang dapat membentuk kepribadian santri yaitu menanamkan nilai keagamaan dan juga membiasakan hidup bermoral serta didukung oleh materi-materi yang dapat membentuk kepribadian santri seperti pembelajaran Akhlak, Fiqih, Tasawuf serta ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu Akhlak.⁴⁰

Adapun persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren. Adapun perbedaannya adalah peneliti ingin melihat apa saja proses/cara dalam

³⁹Riayana, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam al Falah Salatiga", *Skripsi* (FTIK IAIN SALATIGA, 2015, hlm. 86.

⁴⁰ Eva Fauziyah, "Pembentukan Kepribadian Santri Dalam System Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor" *Skripsi* (FTIK, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm.65.

membentuk kepribadian santri pondok pesantren Syekh Ahmad Daud sehingga terciptanya kepribadian santri.

C. Kerangka Pikir

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dan merupakan hasil dari rancangan kiai sebagai pendiri dari pesantren, dari rancangan tersebut menciptakan yang pertama elemen-elemen pesantren diantaranya, kiai, mesjid, santri, pondok, pengajaran Islam klasik. Yang kedua aturan-aturan di pesantren. Dalam pondok pesantren merupakan tempat pembentukan kepribadian santri agar menjadi kepribadian muslim yang insanul kamil beriman, bertakwa, berilmu, berakhlakul karimah, agar santri dapat mengolah tuntunan masa depannya dan menjadi panutan bagi masyarakat.

Perlunya kita ketahui bagaimana proses/cara pondok pesantren dalam membentuk kepribadian untuk menciptakan insanul kamil.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok pesantren Syekh Ahmad Daud yang terletak di Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan April 2018 dan diharapkan selesai pada bulan Mei 2018.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.¹

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui pola pondok pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu dalam membentuk kepribadian santri.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan yaitu kiai pengasuh/pimpinan pesantren yang berjumlah 1 orang karena sebagai orang utama sebagai contoh teladan bagi santri dan guru

¹ Sukardi, *Metode Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 157.

Arab dan umum yang berjumlah 26 karena merupakan contoh teladan di kelas dan dilingkungan pesantren .

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung dalam penelitian ini yaitu santri kelas 7 aliyah merupakan kelas tertinggi alasannya peneliti memilih kelas 7 karena merupakan kepribadian sudah terbentuk dengan baik dan sudah matang untuk membentuk kepribadiannya tidak seperti kelas pemula yang sedang berusaha untuk bergabung dengan dunia pesantren Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan langsung meliputi kegiatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.² Maksudnya peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yang berkaitan dengan yang diteliti yaitu mengamati bagaimana proses/cara dalam pembentukan kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.
2. Wawancara atau interviu adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).³ Maksudnya peneliti mengadakan serangkaian pertanyaan kepada guru, lingkungan pesantren dan orang yang dianggap berkompeten memberikan data dan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 199.

³ *Ibid.*, hlm. 198.

3. Dokumentasi, adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴ Maksudnya peneliti mencari data yang dibutuhkan dari buku pedoman yang berkaitan dengan pondok pesantren.

E. Tehnik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data tersebut, penulis menggunakan:

1. Ketekunan pengamatan

Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci tentang pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren Syekh Ahmad Daud, bagaimana pesantren mengolah pendidikan secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang menonjol dan penting untuk dicatat.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data pelaksanaan sistem pendidikan pesantren, dengan cara langsung melakukan pengecekan pelaksanaan pelaksanaan serta mewancarai staf pengajar di pondok pesantren Syekh Ahmad Daud. Tehnik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁵

⁴ *Ibid.*, hlm. 274.

⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 144

F. Analisis Data

Data-data yang telah peneliti peroleh dan telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama, *reduksi* data, penulis menelaah seluruh data yang didapat di lapangan, kemudian data yang didapat di lapangan, diklasifikasikan dan diteliti mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan.

Langkah kedua, adalah dengan mengadakan *display* data, *display* data disini maksudnya adalah menganalisis data dan memaparkan secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana.

Langkah ketiga, *conclusi* (kesimpulan) yaitu dengan mengadakan pemeriksaan kembali dan menyimpulkan data-data yang didapatkan di lapangan, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Sedangkan untuk tahap penyimpulannya dilakukan dengan induktif yaitu proses logika yang berangkat dari data observasi dan wawancara yang dilakukan serta analisis terhadap dinamika fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah⁶

⁶ *Ibid.*, hlm. 5-6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud

Pondok pesantren Syekh Ahmad Daud berdiri pada hari Kamis 3 April 1986 M/23 Rajab 1406 H yang diasuh oleh H. Usman Ahmad Siregar bersama istrinya H.j Hapsah Harahap. Berdirinya pesantren dilatarbelakangi oleh: setelah meninggalnya orangtua dari H. Usman Ahmad Siregar yang bernama Tuan H. Ahmad Daud Siregar (pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong), maka kiai melanjutkan perjuangan dari pada ayahnya untuk mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan kepada murid-muridnya dan untuk memperkuat kitab-kitab Arab yang diwariskan oleh ulama-ulama kepada penerusnya.¹

Berdirinya Pondok Pesantren juga karena desakan masyarakat Pasar Matanggor dan Kecamatan Sosopan, serta langkanya (minim) ulama di daerah Tapanuli Selatan (sebelum pisah dari Tapanuli Selatan), apalagi setelah meninggalnya ayah dari H. Usman Ahmad Siregar oleh karena itu putra almarhum mendirikan suatu Perguruan Agama Islam yang diarahkan kepada penerus ulama yang benar-benar menguasai kitab-kitab ulama, ilmu Agama Islam apalagi anjuran tersebut terkait dengan amanah orangtua.

¹ Usman Ahmad Siregar, Kiai PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 24April 2018, pukul:14:23.

“Maka pondok pesantren tersebut saya (H. Usman Ahmad Siregar) beri nama “Syekh Ahmad Daud” yang pada saat pendirian pesantren adek saya: H. Ibrahim Ahmad Siregar, B.A dan H. Qosim Ahmad Siregar ikut berperan dan mendukung saya”.²

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud

Pondok pesantren Syekh Ahmad Daud terletak di sebelah Desa Padang Garugur jarak lebih kurang 1 km dari Desa Gunungtua Julu Kecamatan Batang Onang.³

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud sebagai lembaga pendidikan yang mampu mendalami Ilmu Agama Islam dan kitab-kitab Ulama.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas lulusan dari tahun ke tahun.
- 2) Menempatkan Ilmu Agama sebagai prioritas utama.
- 3) Mempersiapkan lulusan agar mampu mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan dan mengantifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan sudut pandang keislaman.
- 4) Mengembangkan penampilan profesional dalam spectrum melalui jiwa agama.
- 5) Menjalin kerja sama yang erat dengan masyarakat, pemerintah dan instansi terkait melalui kemampuan mengolah dan mendayagunakan potensi masyarakat dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.⁴

²Doriomas dkk, Buku Kenangan *Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud* (Tim Penyusun Buku Kenang-kenangan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, 2017, hlm 1.

³Doriomas, *Loc. Cit.*

⁴*Ibid.*, hlm. 8.

4. Keadaan ustadz/ustazah

Adapun tenaga pendidik (ustadz) Pondok Pesantren Syekh Hmad Daud terdiri dari guru Arab (Kitab Kuning), guru umum dan administrasi. Adapun nama-nama pengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Nama pengajar Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud

No	Nama Guru	Bidang Studi	Jabatan
1	KH. Usman Ahmad Siregar	Nahu, Tauhid, Bayan, Mantik, Tareh, Faraidh, Fiqih, Tafsir, Faraidh, Arud	Pimpinan/pengasuh PPSAD
2	Kotan Pane	Nahu, shorof, Tareh, Hadist, Fiqih, Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Faraidh	Guru Arab
3	H. Muhammad Harun Harahap	Nahu, Tauhid, Faraidh, Fiqih, Tafsir, Tareh, Ushul Fiqih, Tasawuf, Muthalangah, Mantiq, Bayan.	Guru Arab
4	Maraindo Rambe S.Pd.I	Musthalah Hadist, Faraidh, Mantiq	Guru Arab
5	Ishak Siregar	Nahu, Shorof, Al-Qur'an, Khad, Tauhid, Akhlak, Imlak, Tareh, Lugod, Hadist, Tajwid, Fiqih	Guru Arab
6	Binu Harahap	Nahu, Shorof, Tafsir, Tauhid, Hadist, Fiqih, Akhlak, Tareh	Guru Arab
7	Zainuddin Siregar	Nahu, Shorof, Al-Qur'an, Khad, Tauhid, Akhlak, Imlak, Tareh, Lugod, Hadist, Tajwid, Fiqih	Guru Arab
8	Thiabin Harahap	Nahu, Faraidh, Akhlak, Tareh, Mantik, Bayan,	Guru Arab

		Hadist, Fiqih, Tafsir, Tauhid	
9	Sauda Pohan	Nahu, Fiqih, Shorof, Akhlak, Tauhid, Tareh, Tafsir, Hadist.	Guru Arab
10	Nurhannah Siregar, S.Ap	Fiqih, Qur'an Hadist, Akidah Ahklak	Kepala Madrasah
11	Serialam Harahap	Fikih, Qur'an Hadist, Akidah Akhlak	Guru Umum
12	Lita Aida Hannum Pulungan. S.Pd	Matematika	Guru Umum
13	Putri Helismawati, S.Pd	Matematika	Guru Umum
14	Annisa Syafri Hasibuan, S.H, S.Pd	Pkn	Guru Umum
15	Bahrum Harahap, S.sos.S.Pd	Bahasa Arab	Guru Umum
16	Asmidar Harahap, S.Pd	Sejarah	Guru Umum
17	Holijah Siregar, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru Umum
18	Awal Harahap, S.Pd	Matematika	Guru Umum
19	Bastian Harahap, S.Pd.I	Sosiologi	Guru Umum
20	Febi Thirtinaria Harhap, S.Pd	Bahasa.Ingggris	Guru Umum
21	Rimla Siregar, S.Pd	Pkn, Ips	Guru Umum
22	Rosma Intan Siregar, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru Umum
23	Zuaidah Siregar, S.Pd	TIK	Guru Umum
24	Masremi Siregar, S.Pd	SKI, Bahasa Arab	Guru Umum
25	Nurhidayah Siregar, S.Pd.I	Geografi	Guru Umum
26	Yusrita Nasution, S.Pd	Ekonomi	Guru Umum

Sumber: diambil dari buku kenangan PPSAD Gunungtua Julu.

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 2

Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.

No	Jenis	Banyaknya
1	Mesjid	1
2	Gedung Asrama Putri	2
3	Pondok Putra	±140
4	Gedung Madrasah Putra	2
5	Gedung Madrasah Putri	3
6	Kantor Guru	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Ruang Komputer	1
9	Puskesmas	1
10	Dapur Umum	1
11	Aula Putra	1
12	Aula Putri	1
13	Kamar Mandi	2
14	Kolam Wudhu	2
15	Perpustakaan	1

Sumber: diambil dari hasil observasi tanggal 04 Februari 2018

6. Kegiatan Belajar-mengajar Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 23April sampai 29April bahwa kegiatan belajar-mengajar dilakukan mulai hari Kamis sampai hari Selasa. Jika santri putra apel pagi (upacara bendera) pada hari Kamis maka pelajaran Arab (kitab kuning) yang pertama masuk pada santri putri, setelah selesai dengan pelajaran Arab (kitab kuning) istirahat kemudian masuk dengan pelajaran umum dan disambung les sore pelajaran umum mulai dari jam 16:15-17:30 untuk santri putri dan mulai dari jam 13:30-15:45 untuk santri putra, sampaisatu minggu.

Sebaliknya untuk santri putra jika santri putri apel pagi (upacara bendera) pada hari Kamis maka pelajaran Arab (kitab kuning) yang pertama masuk pada santri Putra, setelah selesai dengan pelajaran Arab (kitab kuning) istirahat kemudian masuk dengan pelajaran umum dan disambung les sore pelajaran umum mulai dari jam 16:15-17:30 untuk santri Putra dan mulai dari jam 13:30-15:45 Untuk santri putri, sampai satu minggu.

Adapun kurikulum yang dipakai di pesantren adalah, menurut wawancara peneliti kurikulum Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud ada dua yaitu kurikulum madrasah dan kurikulum pengajian. Yang pertama kurikulum madrasah telah menggunakan kurikulum 2013 yang setara dengan sekolah umum lainnya, lulusan madrasah pesantren telah sama dengan lulusan sekolah umum lainnya, sudah memiliki ijazah baik madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.⁵

Kedua pengajian kitab-kitab klasik ini disusun oleh sang kiai, sampai kelas berapa harus menamatkan satu kitab, agar dapat disambung kepada kitab yang paling tinggi. Pengajian kitab-kitab klasik juga memiliki ijazah santri yaitu ijazah kelas 4 Arab dan ijazah kelas 7 Arab pengajian kitab-kitab klasik yang akan menjadi tujuannya adalah agar kitab-kitab ulama terus dipelajari dan mengamalkannya, agar tidak punah dari ilmu alat pesantren.⁶

⁵ Nurhannah, Kepala Madrasah PPSAD. wawancara di pesantren pada tanggal 24 April, 2018 pukul 12:15

⁶ Usman Ahmad Siregar, Kiai PPSAD, wawancara di pesantren tanggal 25 April 2018, pukul 14:23.

7. Jumlah Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud

Tabel 3

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	I	27	26	53
2	II	28	26	54
3	III	24	23	47
4	IV	24	28	52
5	V	9	14	23
6	VI	10	23	33
7	VII	10	24	34
Jumlah		132	164	296

Sumber: diambil dari buku kenangan PPSAD Gunungtua Julu

8. Kegiatan dan Peraturan Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud

a. Kegiatan Santri

Tabel 4

NO	Jadwal	Aktivitas
1	03:30-04:30	Persiapan sholat tahadzud
2	04:30-05:00	Berzikir bersama
3	05:00-05:30	Sholat subuh berjama'ah
4	05:30-07:30	Aktivitas santri serta persiapan belajar
5	07:30-12:15	Proses belajar mengajar
6	12:15-12:30	Sholat dzuhur berjama'ah
7	13:30-15:45	Proses belajar mengajar dan belajar I'raf bagi kelas I,II dan III
8	15:45-16:15	Sholat ashar berjama'ah
9	16:15-18:30	Aktivitas (memasak) serta persiapan sholat maghrib berjama'ah
10	18:30-19:00	Sholat maghrib berjama'ah
11	19:00-20:00	Belajar tajwid dan tahfiz
12	20:00-20:30	Sholat isya berjama'ah
13	20:30-21:00	Aktivitas santri
14	21:00-22:30	Muzakarah/diskusi
15	22:30-03:30	Istirahat (tidur)
16	Malam rabu	Belajar dakwah untuk sauntri putra
17	Malam minggu	Belajar dakwah untuk santri putrid

18	Hari rabu	Kebersihan umum bagi santri
19	Hari kamis	Upacara/apel awal minggu
20	Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> a) Hari hari besar Islam dan Nasional b) Puasa Senin dan kamis c) Puasa 7 hari d) Puasa 40 hari

Sumber: diambil dari buku kenangan PPSAD Gunungtua Julu

b. Tata Tertib Santri

1. Setiap santri wajib
 - a. Menjaga nama baik pondok pesantren dimana saja berada.
 - b. Mematuhi semua peraturan-peraturan dan tata tertib yang ada di pondok pesantren.
 - c. Menghormati guru, pengurus dan tamu-tamu pondok pesantren.
 - d. Mengikuti aturan upacara dan kegiatan-kegiatan resmi pondok pesantren.
 - e. Harus hadir di sekolah 10 menit sebelum sirene/bel masuk berbunyi.
 - f. Pada saat akan dimulai, dan pada akhir jam mata pelajaran, agar berdo'a sesuai tuntunan Agama.
 - g. Bila tidak masuk sekolah, orangtua/wali santri wajib memberitahukannya secara tertulis/lisan kepada guru, pengurus pondok pesantren.
 - h. Saling menghormati dan menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan/ketentraman pondok pesantren.
 - i. Memakai pakaian seragam yang rapi, bersih serta wajar dalam proses belajar mengajar dan upacara.
 - j. Membayar iuran SPP ,pembangunan, osis, dan ketentuan-ketentuan yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren dan pengurus organisasi.
 - k. Bermukim di pondok pesantren
 - l. Bagi santri menempati satu pondok/kuh satu orang.
 - m. Mengikuti proses belajar-mengajar, pengajian Al-Qur'an setelah sholat maghrib, Muzhakaroh, Tablligh dan shalat berjamaah
 - n. Mendapat surat izin dari pengurus pondok pesantren bagi yang mau pulang
2. Setiap santri dilarang keras
 - a. Meninggalkan pondok pesantren tanpa izin pengurus pondok pesantren.
 - b. Merokok, membawa obat/alat terlarang, membawa senjata api, membuat keributan, membawa perhiasan/uang yang berlebihan, berkuku panjang, berrambut gobdrong, berjudi dan bermabuk-mabukan.

- c. Membawa alat-alat music, TV, radio, tipe recorder dan lain-lain yang dianggap mengganggu ketertiban pondok pesantren.
 - d. Mencuri hak milik orang lain, merusak peralatan pondok pesantren, peralatan organisasi dan pondok-pondok yang telah ada.
 - e. Menginap di pondok oran lain.
 - f. Tidur setelah sholat subuh, berkeliaran pada waktu berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren.
 - g. Berhubungan dengan lain jenis (pacaran).
3. Sanksi
- a. Bila santri melanggar ketentuan tata tertib diatas akan diberi hukuman yang setimpal dengan kesalahan.
 - b. Bagi yang mencuri hak milik orang lain diwajibkan membayar satu kali lipat ganda.
 - c. Bagi yang berubungan dengan lain jenis (berpacaran) diberhentikan dengan tidak terhormat.⁷

9. Tipe Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tipe pendidikan, karena tidak semua pesantren memiliki semua kesaman. Menurut wawancara peneliti Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud tergolong kepada tipe C, karena pesantren telah memiliki semua komponen pesantren yaitu: pondok, kiai, mesjid, santri, pengajian kitab klasik dan pendidikan formal yaitu madrasah, jadi pesantren ini dikatakan dengan pesantren khalafiyah (modern) karena telah memiliki pendidikan formal yaitu madrasah..⁸

⁷Usman Ahmad Siregar, *Arsip Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud*, 2017.

⁸ Nurhannah Siregar, Kepala Madrasah PPSAD, *wawancara* di Pesantren tanggal 25April 2018 pukul 12:25.

B. Temuan Khusus

1. Pola/cara Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud

Dalam pembentukan kepribadian para santri, ada beberapa cara yang dilakukan pesantren termasuk:

a. Melalui program pendidikan antara lain:

1) Pemisahan Lokal Area

Semua lokasi santri putra dan putri dipisah baik asrama, kelas belajar, tempat kegiatan, sehingga tidak dapat berjumpa, tatap-tatapan, dan lirik-lirikan antara santri putra dan putri, terkecuali santri memiliki saudara kandung, akan disediakan tempat untuk berjumpa yaitu didepan rumah kiai. Dengan pemisahan lokasi area lebih mudah untuk membentuk kepribadian santri seperti: santri dapat belajar dengan fokus karena dengan pemisahan lokasi area untuk menjadikan santri jauh dari pancingan pacaran (menjauhkan pikiran dari lawan jenisnya dan keinginan pacaran) dengan seperti ini santri dapat belajar dengan fokus mengarahkan semua pikiran dan tenaga terhadap pelajaran dan kegiatan di pesantren, menghindari pergaulan yang bebas antara santri putra dan putri karena lingkungannya hanya bergaul dengan santri putra saja atau santri putri saja. Dengan ini dapat memperbaiki tingkah laku santri yaitu tingkah laku bergaul dengan lawan jenis dan pacaran yang dulunya bergaul dengan perempuan sekarang tidak bisa karena lokasi area santri putra dan putri dipisah sehingga dapat menjaga

pergaulan antara santri laki-laki dan perempuan dengan baik. Dengan pemisahan lokasi area dapat membentuk kepribadian santri yang bertingkah laku baik dan pergaulan yang baik.⁹

2) Belajar tidak Memakai Kelas

Belajar tidak memakai kelas maksudnya adalah belajar tidak memakai meja dan kursi dilaksanakan didalam mesjid atau disebuah ruangan. Belajar tidak memakai kelas adalah mengamalkan bagaimana cara pengajian para ulama-ulama dahulu, yaitu belajar di mesjid/surau dengan cara duduk dilantai memakai alas dan duduk bersama dengan kiai akan tetapi kiai duduk didepan atau santri duduk mengelilingi kiai atau ustadz/ustazah, sehingga posisi santri saling berhadapan. Belajar tidak memakai kelas adalah belajar dengan sistem *halaqoh* dan *sorogan*. Dengan belajar seperti ini adalah untuk menimbulkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan antara santri dan menciptakan sikap saling tolong menolong dalam belajar. Akan tetapi belajar dimadrasah memakai kelas, meja, kursi, papan tulis sebagaimana sekolah umum lainnya. Dengan demikian santri akan dapat merasakan perbedaan belajar tidak memakai kelas dengan belajar di Madrasah, belajar dengan tidak memakai kelas akan sangat merekatkan hubungan persaudaraan dan rasa kekeluargaan antara sesama santri dan kiai karna posisi santri dalam belajar saling berhadapan. Dengan seperti ini dapat

⁹Usma Ahmad Siregar, Kiai PPSAD, *wawancara* di pesantren pada tanggal, 24 April 2018, pukul 14:23.

membentuk kepribadian santri dengan bertingkah laku baik dalam sesama santri, kiai dan ustadz/ustazah sehingga dapat membentuk kepribadian santri dengan rasa tolong menolong antar persaudaraan, saling mendukung, kepedulian dengan santri lainnya dan merasakankesederhanaan, kesabaran, kesungguhan, keikhlasan dalam menuntut Ilmu.¹⁰

3) Mempertahankan Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik adalah kitab yang dipelajari santri di pesantren yaitu kitab gundul atau kitab kuning. Menurut hasil wawancara peneliti dinamakan kitab gundul karena kitab tidak memakai baris dan dinamakan kitab kuning karena warna kitabnya adalah kuning. Kitab-kitab klasik adalah kitab karangan ulama-ulama terkenal seperti kitab Nahu Al-Jurmiyah karangan Imam Ibnu Ajurum dan kitab-kitab lainnya. Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud sangat mendalami kitab kuning seperti kitab Mantik, Bayan, Nahu, Tauhid, Tafsir, Tareh dan kitab lainnya.¹¹

Cara mempelajari kitab-kitab klasik adalah dengan cara di dobit (diartikan dengan aksara Arab Melayu oleh santri setelah diartikan oleh uztad/ustazah yang mengajarkan) kemudian diterangkan apa maknanya. Untuk mendapatkan ilmu yang barokah santri harus memiliki adab dalam mempelajari dan mempergunakan kitab-kitab klasik para ulama. Seperti

¹⁰Usman Ahmad Siregar, Kiai PPSAD, *wawancara* di pesantren pada tanggal, 24 April 2018, pukul 14:23.

¹¹Usman Ahmad Siregar, Kiai PPSAD, *wawancara* di pesantren pada tanggal, 24 April 2018, pukul 14:23.

cara membawa kitab dengan tangan kanan dan diletakkan di atas buku-buku lainnya, sebelum membuka awal kitab terlebih dahulu membacakan surah Al-Fatihah bersama-sama dan difaedahkan kepada ulama pengarang kitab tersebut. Dengan seperti ini dapat mengarahkan santri untuk meningkatkan adab terlebih dahulu sebelum belajar ilmu, mencintai ilmu dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sehingga dapat membentuk kepribadian santri dengan memiliki adab yang baik tidak hanya adab kepada kiai dan ustad/ustazah pengajar akan tetapi adab kepada kitab juga perlu dalam belajar. Dengan adab kepada ilmu dapat menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan kemudian menimbulkan kesungguhan dalam menuntut ilmu.¹²

Adapun metode pengajian kitab di pesantren dengan cara:

a) *Sistem Wetonan*

Sistem *wetonan* disebut juga *bandongan* atau *halaqoh*, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai atau dalam ruangan/kelas dan kiai menerangkan penjelasan secara kulliah kemudian santri mendengarkan sekaligus membarisi dan menulis artinya (*mendobit*), setelah dibarisi dan diartikan kemudian kiai atau ustadz menjelaskan isi pengajiannya

b) *Sistem Sorogan*

Sistem *sorogan* yaitu dengan cara metode membaca dihadapan kiai, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan kiai, sesudah

¹²Muhammad Harun Harahap, Guru Kitab Kuning PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 26 April 2018, pukul 10:10.

kiai membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, menerjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu. Maka dipersilahkan salah seorang muridnya membaca kembali *matan*, lafaz yang sudah diterangkan.

Dengan demikian santri akan lebih terlatih dalam pimpinan kiainya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bacanya atau Nahwunya. Dengan belajar seperti ini dapat mendekatkan hubungan antara santri dan kiai atau ustadz/ustazah dan akan memiliki waktu lama dalam berinteraksi antara santri dengan kiai dan ustadz/ustazah untuk membentuk kepribadian santri seperti cara bicara, tutur sapa, tingkah laku, cara pakaian dan respon yang baik dari kiai dan ustadz/ustazah jika ada santri yang berbuat salah dan malas dalam belajar dengan kebiasaan yang seperti itu dilihat dan didengar santri dalam sehari-hari. Sehingga dapat menanamkan kepribadian pada santri yaitu saling menghargai, tingkah laku yang baik, berkata dengan baik, berpakaian sopan merespon dengan baik jika ada yang salah dengan temannya, dan mengeratkan silaturahmi antara santri dan kiai ustadz/ustazah.¹³

¹³Usman Ahmad Siregar, Kiai PPSAD, *wawancara* di pesantren pada tanggal, 24 April 2018, pukul 14:23.

4) Memperkuat Ubudiyah dan Wiritan

Memperkuat ubudiyah dan wiridan-wiridan kepada semua santri, ubudiyah disini adalah dengan melaksanakan ibadah dan kewajiban sebagai seorang muslim seperti sholat lima waktu, sholat sunnah dan lainnya dengan cara kerendahan dan lemah dalam mengerjakannya dan wiridan disini adalah amalan-amalan atau zikir sehari-hari seperti berzikir setiap hari sebelum shalat subuh dan sesudah shalat wajib lima waktu. Dengan seperti ini sehari-hari dapat menanamkan yaitu keimanan dan ketakwaan, setelah memiliki keimanan dan ketakwaan akan menghasilkan kedamaian dan ketenangan dalam diri santri dari sini akan mudah untuk membentuk kepribadia santridan dapat menanamkan akhlak santri terhadap Tuhannya, Kemudian terbentuklah kepribadian santri yang beriman, istiqomah, kerajinan dan keikhlasan dalam melaksanakan ibadah.¹⁴

5) Peraturan-peraturan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud

Peraturan adalah yang harus dipatuhi, setiap lembaga pendidikan mempunyai peraturan.Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud memiliki peraturan yang wajib dipatuhi seluruh santri tanpa terkecuali. Menurut observasi peneliti peraturan-peraturan yang ada di pesantren meliputi:

- a) Santri diwajibkan mengikuti shalat berjama'ah di Mesjid.
- b) Santri wajib mengikuti zikir sebelum shalat subuh.
- c) Santri wajib melaksanakan kegiatan-kegiatan di asrama.

¹⁴Jainuddin Siregar, Guru Kitab Kuning PPSAD, *wawancara* di pesantren pada tanggal, 26 April 2018, Pukul 10:25.

d) Santri tidak boleh terlambat dalam melaksanakan kegiatan.

Jika santri melanggar salah satu peraturan akan mendapat sanksi sesuai dengan hukumannya masing-masing. Seperti jika santri terlambat berzikir dan tidak melaksanakan zikir sebelum subuh akan di hukum berzikir kembali di depan kantor dan disiram dengan air satu ember per orang. Dengan memberikan hukuman santri akan takut melanggar semua peraturan-peraturan yang ada di pesantren dengan demikian santri akan melaksanakan kewajiban dan kegiatan di pesantren secara berlahan-lahan dengan penuh keikhlasan dan tanggungjawab, sehingga membentuk kepribadian santri yang disiplin, tanggung jawab, rajin, keikhlasan, tepat waktu, kesabaran dan kesungguhan.¹⁵

b. Keteladanan/keterlibatan Seluruh Oknum

1. Keteladanan/peran Kiai

Kiai yang dimaksud disini adalah pimpinan/pengasuh pondok pesantren Syekh Ahmad Daud, kiai harus berperan dalam artian kiai harus langsung ikut mengajar santri-santrinya. Tidak ada kesibukan bagi kiai selain mengajarkan kitab bagi santri-santrinya. Karna kiai adalah orang pertama yang membentuk kepribadian santri, maka kiai harus memiliki waktu yang banyak untuk santri-santrinya. Dengan demikian santri akan merasa senang dan tenang dengan kiainya, maka akan lebih mudah untuk membentuk kepribadian santri dengan mencontohkan teladan bagi santri, karna santri

¹⁵Nurhannah Siregar, Kepala Madrasah PPSAD, wawancara di pesantren tanggal 25 April 2018, pukul 12:25.

akan lebih patuh dan taat kepada kiainya sendiri untuk mendapat karomah dari kiai. Kiai adalah salah satu unsur yang sangat berpengaruh bagi pesantren, karna tanpa kiai tidak akan ada yang membentuk unsur-unsur lainnya untuk mendirikan pesantren. Menurut wawancara peneliti kiai adalah citra dari sebuah pesantren karna kiai adalah orang yang mengatur bagaimana pengaturan pengajaran di pesantren. Kiai adalah orang yang menjadi pelindung dan yang bertanggung jawab di pesantren.¹⁶

Menurut hasil wawancara guru Arab yang tinggal di pesantren menguatkan bahwa seorang kiai sangat ditakuti dan disegani santri. Semua tingkah laku dan kepribadian kiai menjadi contoh teladan untuk membentuk kepribadian santri. Jika kiai berbicara santri akan mendengarkan dan menuruti perintah kiai dan jika kiai yang menjadi guru pengajian santri akan menjadi lebih semangat dalam pengajian untuk mendapat barokah dari kiainya. Kiai mencontohkan kepribadian dari tingkah laku yang baik, tutur sapa yang lemah lembut, cara pakaian yang sopan, rapi dan sederhana, ketawadhu'an, kebersihandan kasih sayang kepada santrinya dan kerajinan kiai. Dengan pemandangan seperti ini setiap hari akan mengarahkankan santri untuk berkepribadian baik. Sehingga dapat membentuk kepribadian santri yang bertingkah laku baik, tutur sapa yang lemah lembut, cara

¹⁶Usman Ahmad Siregar, Kiai PPSAD, *wawancara* di pesantren pada tanggal, 24April 2018, pukul 14:23.

berpakaian yang sopan, rapi dan sederhana, ketawadhu'an, kebersihan dan kepedulian terhadap sesama.¹⁷

2. Keteladanan/peran Ustadz-ustazah

Selain kiai ustadz/ustazah juga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian santri, yaitu dengan cara mencontohkan kedisiplinan, tepat waktu baik masuk kelas, dan kegiatan lainnya dengan cara guru-guru cepat datang ke pesantren sebelum bel masuk berbunyi baik tempat tinggalnya di pesantren dan di luar pesantren, dan lebih awal masuk ke kelas.¹⁸

Kemudian dengan cara sering menasehati santri dengan tidak bosan-bosannya baik di kelas maupun diluar kelas, dan waktu upacara pada hari kamis dengan memberi arahan kepada santri yang berisi nasehat.¹⁹ Kemudian hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru umum bahwa memberikan contoh langsung yaitu melalui cara berbicara yang sopan dan perilaku baik, baik didalam kelas maupun diluar kelas akan mencontohkan kepribadian baik terhadap santri.²⁰

Berdasarkan observasi peneliti 05 guru-guru yang ada di pesantren baik guru umum atau guru Arab, dapat mencotohkan bagi santri dengan cara pakaian yaitu dengan pakaian yang Islami sebagai selayaknya seorang

¹⁷ Binu Harahap, Guru Kitab Kuning PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 25 April 2018, pukul 14:35.

¹⁸ Kotan Pane, Kitab Kuning PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 27 April 2018 pukul 15:24

¹⁹ Rosma Intan Siregar, Guru Umum PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 30 April 2018 pukul 10:05.

²⁰ Rimlah siregar, Guru Umum PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 30 April 2018 pukul 11:30.

santri. Setelah dicontohkan masih ada juga santri yang melanggar peraturan, maka guru juga memberikan hukuman yang setimpal bagi santri, yaitu seperti murid yang terlambat datang masuk kelas.

Didukung hasil wawancara dari salah satu guru umum pada tanggal 28 April bahwa walaupun guru umum kebanyakan dari sekolah umum maka guru-guru tersebut mengikuti cara pakaian yang Islami agar dapat mencontohkan cara pakaian yang baik terhadap santri walaupun gurunya dari sekolah umum²¹

Kemudian santri di ajarkan guru bagaimana saling menghormati dan menghargai seperti, jika ada santri yang bermasalah maka akan ditanyai dengan baik-baik, tidak membentakinya di depan semua orang atau kawan-kawannya, atau menayainya dengan keras dan kejam karna itu membuat santri malu, jengkel dan marah kepada gurunya. Dengan demikian dapat mengarahkan santri untuk berkepribadian baik sehingga terbentuklah kepribadian santri yaitu disiplin waktu, berpakaian sopan, berkata sopan, saling menghargai, akhlak kepada guru atau ustadz/ustazah menghargai waktu dan berperilaku baik.²²

²¹ Zuaidah Siregar, Guru Umum PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 28 April 2018, pukul 10:05.

²² Tihabin Harahap, Guru Kitab Kuning PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 29 April 2018, pukul 09:25.

c. Penyediaan Kondisi Lingkungan yang Optimal

Selain kiai dan ustadz dan ustazah pembentukan kepribadian santri dapat dilihat dari lingkungan tempat tinggal santri yaitu:

1. Pondok

Pondok adalah salah satu unsur dari pesantren, menurut hasil wawancara peneliti Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud menyediakan tempat tinggal bagi santri yaitu pondok yang berukuran kecil yang dihuni oleh satu orang santri yang alat penerang menggunakan lampu teplok dan memakai alas tidur dengan menggunakan tikar, alasan menggunakan tikar agar santri tidak tidur pulas dan agar mudah dibangunkan untuk berzikir sebelum subuh.²³

Pondok bagi santri putra bukanlah hanya untuk tempat tinggal saja akan tetapi dipergunakan untuk belajar dan menghafal sendiri agar lebih fokus ketika dimalam hari, lumrah bagi santri putra pondok dijadikan sebagai tempat pengaduan penderitaan segala keterbatasan vasilitas tempat tinggal, karena selain tempat belajar, pondok juga tempat yang utama bagi santri.²⁴

Dari sini dapat membentuk kepribadian santri dengan cara mengajarkan bagaimana kehidupan ulama-ulama dulu dalam menuntut ilmu, dan belajar

²³Nurhannah Siregar, Kepala Madrasah PPSAD, wawancara di pesantren tanggal 24April2018, pukul 11:15.

²⁴ Iswan Lubis, Santri Kelas VII Arab PPSAD, wawancara di pesantren tanggal 1 Mei 2018, pukul 15:35.

hidup mandiri dengan kesederhanaan dan kesabarannya hingga terbentuklah kepribadian santri yang mandiri, hidup sederhana, kesabaran, keikhlasan dan kesungguhan dalam menuntut Ilmu.²⁵

Menurut hasil observasi peneliti pada tanggal 20 Mei, selain pondok pesantren juga menyediakan asrama bagi santri putri, pesantren memiliki 2 asrama, 1 asrama memiliki 8 kamar, satu kamar dapat memuat kurang lebih 15 santri. Santri penghuni asrama tidak berdasarkan kelas akan tetapi secara acak, yang diwajibkan dalam 1 kamar memiliki satu atau lebih kakak kelas 7 sebagai kelas tertinggi untuk mengontrol adik-adik di asrama, di asrama yang boleh dibawa hanya lemari pakaian dan tikar, alasan memakai tikar sama dengan santri putra agar santri tidak terlalu kesenangan tidur atau pulas sehingga susah dibangunkan untuk berzikir sebelum subuh dan menggunakan alat penerang lampu listrik karena bermodel asrama.

Asrama bukan hanya sebagai tempat tinggal akan tetapi sebagai tempat kegiatan beryassin salah satu kegiatan santri dan tempat belajar bersama kakak kelas tertinggi. Di asrama adalah tempat bergaul dan berinteraksi antara kakak kelas dan adik kelas dari sini akan mengajarkan santri bagaimana bergaul yang baik, baik terhadap kakak kelas tertinggi dan adik kelas. Sebagai pembentukan kepribadian santri, asrama dapat membentuk kepribadian santri yaitu cara berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda karakter, saling menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda

²⁵Ishak Siregar, Kitab Kuning PPSAD, wawancara di pesantren tanggal 1 Mei 2018, pukul 12:10.

dan teman sebaya, dari sini akan terjalin hubungan yang baik, dan dapat bertingkah laku yang baik berbagai orang lain. sehingga terbentuklah kepribadian santri yaitu akhlak yang baik terhadap kawan sebaya, akhlak terhadap yang lebih tua yaitu kakak kelas tertinggi²⁶

2. Mesjid

Mesjid adalah tempat beribadah dan salah satu unsur berdirinya pesantren, menurut observasi peneliti Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud memiliki 1 mesjid yang digunakan untuk sholat berjamaah dan berzikir. Sebelum sholat subuh jam 04:30 diadakan berzikir bersama santri putra dan putri, salah satu amalan pesantren yang dipimpin salah satu santri putra secara bergiliran, dibawah bimbingan kiai pesantren, zikir ini diadakan setiap hari. Mesjid bukan hanya tempat beribadah akan tetapi digunakan juga untuk belajar, pada zaman nabi sampai sahabat-sahabat mesjid adalah salah satu tempat belajar, sampai sekarang di pesantren juga mesjid adalah salah satu tempat belajar. Mesjid digunakan santri putra untuk belajar tajwid dan i'rof yang jadi guru adalah kakak-kakak kelas tertinggi. Di mesjid sebagai tempat beribadah dan belajarkan berlangsung interaksi antara kakak kelas tertinggi dan adik kelas, kiai dan ustadz/ustazah. Sebagai tempat ibadah dan belajar yang harus didatangi setiap hari dan shalat lima waktu oleh santri dari sini dapat mengarahkan santri untuk rajin melaksanakan shalat wajib dan tepat waktu karna semakin lama akan

²⁶ Fauziah Harahap, Santri Kelas 7 Arab PPSAD, wawancara di asrama tanggal 06 Mei 2018, pukul 17:10.

semakin terbiasa untuk tepat waktu melaksanakan shalat berjamaah di mesjid dari sini akan membentuk akhlak kepada Tuhannya untuk melaksanakan kewajibannya. Akhlak yang baik teradap sesama santri dari sini dapat membentuk kepribadian santri yaitu silaturahmi antara santri, memiliki keimanan yang mantap, rasa kekeluargaan, membiasakan disiplin waktu, keikhlasan dan kesabaran.²⁷

3. Musyrif dan Musyrifah

Musyrif dan Musyrifah adalah sebutan untuk kakak kelas tertinggi, Musyrif dan Musyrifah juga ikut berperan dalam membentuk kepribadian adik-adik kelasnya karena orang pertama yang akan dicontoh dan diteladaninya di asrama atau di perpondokan, maka Musyrif dan Musyrifah ikut membentuk kepribadian santri dengan cara: membuat peraturan-peraturan asrama, yaitu dengan menghukum yang melanggar peraturan dan yang tidak melaksanakan kegiatan, selanjutnya dengan berkata yang sopan santun, berpakaian selayaknya pakaian santri berbuat adil dengan peraturan yang dibuat.²⁸

²⁷ Binu Harahap, Kitab Kuning PPSAD, wawancara di pesantren tanggal 23 Mei 2018, pukul 14:35.

²⁸ Tiasa Lubis, Santri Kelas 7 PPSAD, wawancara di Asrama tanggal 09 Mei 2018, pukul 17:40.

Sehingga dengan demikian dapat membentuk kepribadian santri yaitu: kerajinan, keadilan, kepatuhan, saling menghormati, berpakaian yang sopan santun, berkata yang sopan, dan disiplin waktu.²⁹

2. Kepribadian Santri

Setelah semua proses pembentukan kepribadian santri maka kepribadian santri dapat terbentuk sebagaimana santri sebenarnya. Menurut observasi peneliti pada tanggal 29 April keadaan kepribadian santri adalah sebagai berikut:

a. Kesopanan

Yang mencakup kesopanan dalam berpakaian dan berbicara baik terhadap kiai, guru, kakak kelas, adik kelas dan sesama santri. Pada umumnya santri sopan dalam berbicara, adapun santri yang kurang sopan dalam berbicara biasanya mereka ucapkan tanpa sadar atau disebabkan karena marah atau kesal terhadap sesama. Santri sopan dalam berpakaian sebagaimana pakaian santri muslimah, dengan pemisahan lokal tingkah laku dan sopan santun santri dapat terjaga dengan baik.

b. Tingkah laku

Tingkah laku yang dimaksud peneliti disini adalah cara interaksi antara santri dengan kiai, guru dan sesama santri, tingkah laku santri dilihat baik karena interaksi berjalan dengan baik, santri tidak ada yang melawan kepada kiai dan guru, menurut jika diberi hukuman tidak ada yang membangkang dan

²⁹ Rahman Hasibuan, Santri Kelas 7 PPSAD, wawancara di pesantren tanggal 03 Mei 2018, pukul 14:30.

yang mengumpat-umpat dibelakang kiai dan guru. Dan jarang terdengar perkelahian antara santri.

c. Tanggung jawab

Bertanggung jawab terutama atas diri sendiri, seperti menjalani hukuman dengan baik jika melanggar peraturan, tanggung jawab dalam membimbing adik-adik asrama dengan baik.

d. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah berkaitan dengan kegiatan Ilahiah ataupun lebih mudah disebut dengan ibadah santri baik ibadah wajib dan sunnah, santri melaksanakan dengan baik dan ikhlas, adapun mula-mulanya sangat malas akan tetapi dengan kebiasaan atau peraturan dipesantren sehingga santri ikhlas melaksanakannya dan pada awal waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu.³⁰

e. Akhlak kepada kiai dan guru

Adapun akhlak yang dimaksud peneliti disini adalah bagaimana akhlak santri terhadap kiai dan gurunya baik guru pengajar kitab kuning dan guru umum misalnya santri mengucap salsam dan menyapa dengan sopan santun kepada setiap guru tanpa memilih-milih. Sehingga dapat terlihat akhlak santri hasil dari pembentukan kepribadian santri.

³⁰ Tondi Martua Nasution, Santri Kelas 7 PPSAD, wawancara di Pesantren tanggal 12 Mei 2018 pukul 16:30.

f. Akhlak terhadap sesama

Akhlak yang dimaksud peneliti disini adalah berinteraksi dan berkelakuan baik terhadap sesama santri, misalnya dalam berkata-kata dengan memakai bahasa yang baik, benar dan lemah lembut, serta tidak membuat permusuhan antar sesama. Idealnya akhlak atau perilaku santri sesuai dengan pembentukan kepribadian santri.

Selain mengalami perubahan dalam kepribadian santri terutama dalam beribadah juga berinteraksi dengan kiai, guru dan sesama akan tetapi ada juga santri yang masih belum betul-betul berkepribadian santri yang sebenarnya, walaupun pembentukan kepribadian santri sangat diterapkan semua kegiatan, dan peraturan masih ada santri yang melanggar, ini disebabkan karena terbawa-bawa dari kampung, santri yang benar-benar tidak keinginan sendiri santri di pesantren dan santri belum merasakan ketenangan atau kenikmatan hidup di pesantren karena malas dalam melaksanakan kegiatan dan peraturan pesantren.

3. Faktor pendukung dan kendala dalam pembentukan kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.

a. Faktor Pendukung

Menurut hasil wawancara peneliti bahwa berbagai macam ragam yang dapat mendukung pembentukan kepribadian santri agar dapat membentuk bagaimana santri yang sebenarnya salah satunya adalah lingkungan, lingkungan pesantren adalah lingkungan orang-orang yang beriman, orang yang saleh, berbuat baik, dan tempat menuntut ilmu, maka dengan keterbiasaan

lingkungan seperti itu dapat membiasakan santri berbuat baik, beramal shaleh, dan tolong menolong sehingga dapat menjadikan kepribadian santri yang baik dalam sehari-hari.³¹

Selanjutnya contoh teladan dari uztadz/ustazah dan kiai, ustazah dapat mencontohkan teladan dengan berkata lembut penuh dengan sopan santun, memakai pakaian yang Islami dan disiplin waktu seperti masuk kelas untuk mencontohkan kedisiplinan guru datang lebih awal dari santri sebelum waktu masuk tiba, santri dapat mencontoh untuk menghormati ustadz/ustazah lebih dulu santri masuk kedalam kelas sambil menunggu ustadz/ustazah datang.³²

Menurut hasil observasi peneliti bahwa kiai dapat mencontohkan banyak teladan bagi santri karna kiai merupakan contoh teladan yang utama di pesantren, santri dapat mencontoh ketawadhu'an, tatabicara, kesederhanaan, disiplin waktu, sedekah, kepedulian. Kiai berpenampilan sederhana tanpa menunjukkan sedikit kemewahan dalam diri kiai, sehingga dapat dicontoh para santri.

Untuk mengatur waktu santri agar disiplin tidak terlambat masuk kelas, pesantren membuat fasilitas tempat bayar makan, agar waktu tidak banyak

³¹ Putri Helismawati, Guru Umum PPSAD, wawancara di pesantren tanggal 12 Mei 2018, pukul 10:05.

³² AnnisaSyafri Hasibuan, GuruUmum PPSAD, wawancara di pesantren tanggal 08 Mei 2018, pukul 17:35.

untuk memasak, jadi waktu dapat dipergunakan untuk yang lain, dan dapat membuat santri tidak terlambat untuk masuk kelas.³³

Kemudian selain dari pada itu yang menjadi faktor pendukung pembentukan kepribadian santri adalah berasal dari diri santri yaitu kesungguhan, keikhlasan, keimanan dan tawakkal kepada Allah. Kesungguhan yang tertanam dalam jiwa santri dapat untuk tidak menyerah dalam belajar, melaksanakan semua kegiatan, mematuhi peraturan, jika sudah sungguh-sungguh maka timbullah keikhlasan dalam mengerjakan segala hal, dengan keikhlasan maka hati santri akan mantap, mendapat ketenangan sehingga menciptakan keimana dalam diri santri, kemudian akan merasa bahwa hidup ini Allah yang mengatur, dan timbullah rasa takut kepada Allah untuk berbuat yang tidak baik.³⁴

Kemudian dengan jiwa-jiwa santri yang tetap mau untuk berubah dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik, yang menanamkan dalam hati santri bahwa pesantren adalah tempat untuk menuntut ilmu Agama dan untuk mencetak kepribadian yang berakhlakul karimah.³⁵

Kemudian ketegasan peraturan-peraturan yang ada di pesantren seperti lokasi antara santri putra dan putri dipisahkan sehingga tidak bisa jumpa atau lirik-lirikan antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada yang bercampur

³³ Holjah Siregar, Guru Umum PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 29 April 2018, pukul 10:10.

³⁴ Maraindo Rambe, Kitab Kuning PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 02 Mei 2018, pukul 10:15.

³⁵ Bastian Harahap, Guru Umum PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 02 Mei 2018, pukul 17:37.

laki-laki dan perempuan maka pergaulan tidak menimbulkan dosa dan dapat menghindari pacaran.³⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu guru umum pada tanggal 03 Februari bahwa santri libur bersama hanya 2 kali dalam setahun yaitu libur hari raya Idul Fitri dan Maulid Nabi Muhammad saw. Peraturan ini dapat mendukung agar santri tidak terlalu lama berada di kampungnya untuk bergaul bebas dengan masyarakat yang memiliki pergaulan bebas. Karna belum tentu pergaulan lingkungan masyarakatnya semuanya baik.³⁷

b. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Kepribadian Santri

Menurut hasil wawancara peneliti bahwa dalam pembentukan kepribadian santri ada yang menjadi kendala yang harus diusahakan agar menjadi lebih baik, yang menjadi kendala tersebut adalah rusaknya akhlak manusia menimbulkan keterikutan santri, ini terjadi jika santri pulang kampung maka santri akan bergaul dengan berbagai macam pergaulan masyarakat yang tidak baik untuk santri. Dengan canggihnya zaman akan canggih juga cara orang berbuat yang tidak baik. Kemudian kebiasaan santri akan terbawa-bawa ke pesantren yang membuat dia malas untuk melaksanakan kegiatan dan

³⁶ Usman Ahmad Siregar, Kiai PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 24 April 2018, pukul 14:12

³⁷ Masremi Siregar, Guru Umum PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 03 Mei 2018, pukul: 10: 12.

mematuhi peraturan pesantren, maka akan menjadi susah untuk membentuk kepribadiannya, jika tidak kesadaran sendiri.³⁸

Terkadang orangtua memindahkan anaknya kepesantren karena anaknya bandel, tidak teratur dan tidak berterima di sekolahnya maka dipindahkan kepesantren, apabila tidak kemauan anak tersebut pindah kepesantren maka dia akan menjadi virus bagi santri lainnya, dengan ketidak sukanya dia akan mengajak kawannya berbuat bandel.³⁹

Kemudian yang menjadi kendala adalah kerja sama antara guru, santri, dan orangtua masih sangat kurang, antara orangtua dan santri masih ada unsur keterpaksaan untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren yang disebut dengan hanya keinginan orangtua saja, sehingga santri tidak mau dididik dengan sepenuh hati, guru yang terkadang masih mudah menyerah untuk mendidik santri. Sampai dengan orangtua yang sering terlambat mengirimkan belanja, sehingga santri sering pulang dengan cara lari dari pesantren dengan alasan tidak datang belanja, menyebabkan susah untuk menyiapkan santri yang berkepribadian akhlakul karimah.⁴⁰

³⁸ Sauda Pohan, Guru Kitab Kuning PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 24 Mei 2018, pukul 10:20.

³⁹ Lita Aida Hannum, Guru Umum PPSAD, *wawancara* tanggal 21 Mei 2018, pukul 12:10.

⁴⁰ Seri Alam Harahap, Guru Umum PPSAD, *wawancara* di pesantren tanggal 20 Mei 2018, pukul 10: 05.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembentukan kepribadian santri dapat dibentuk melalui program pendidikan pesantren yang meliputi: pemisahan lokasi, belajar tidak memakai kelas, mempertahankan kitab-kitab klasik, memperkuat *ubudiyah* dan *wiritan* dan peraturan-peraturan pesantren kemudian keteladanan kiai pengasuh, ustazd/ustazah dan penyediaan lingkungan yang optimal yaitu pondok/asrama, mesjid dan musyrif/musyrifah.

Semua komponen ini berperan dalam pembentukan kepribadian santri. Apalagi yang dikatakan dengan kiai, kiai adalah seorang yang merumuskan bagaimana untuk mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan pesantren, mengatur pesantren, dan orang yang sangat bertanggung jawab dalam pesantren, dari pancaran kepribadian kiai dapat membentuk kepribadian santri, keteladanan kiai yang paling utama untuk dicontoh para santri, selain kiai guru juga sangat berperan karna guru adalah contoh teladan bagi santri dan yang membimbing santri.

Bagaimana proses pembentukan kepribadian santri salah satunya adalah mempertahankan ciri-ciri khas pesantren, yaitu terlihat dari peraturan-peraturan yang tegas, kegiatan-kegiatan santri, cara pengajian santri, lingkungan pesantren, lokasi putra putri didipisah sehingga tidak dapat untuk saling komunikasi, pandang-pandangan dan sebagainya dan hubungan kedekatan antara kiai dengan santri.

Dengan pembentukan kepribadian santri maka terciptalah kepribadian santri yaitu: bertingkah laku baik, sopan dalam berbicara baik terhadap kiai, guru, kakak kelas, adik kelas dan sesama santri, bertanggung jawab dalam melaksan

kewajiban baik kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan yang ada dipesantren, akhlak kepada Allah yaitu melaksanakan semua kewajiban termasuk ibadah yang wajib dan ibadah yang sunnah, akhlak kepada kiai dan guru seperti berbicara sopan, memberi salam jika bertemu dan menyapa kiai dan guru tanpa memilih-milih antara guru arab dan guru umum, akhlak kepada sesama yaitu interaksi antara sesama santri baik terhadap kakak kelas, adik kelas dan teman sebaya dapat berinteraksi dengan baik, berkata dengan sopan, tidak menimbulkan perkelahian dan saling menghargai.

Dalam pembentukan kepribadian santri ada yang menjadi pendukung yang paling utama adalah dari diri santri sendiri yaitu kesadaran, kesungguhan, pengamalan, keikhlasan, penanaman keimanan, serta takwa kepada Allah. Jika ini tidak ada pada diri santri maka susah untuk merubah kepribadian santri.

Kemudian yang menjadi kendalanya adalah rusaknya akhlak manusia yang mempengaruhi pergaulan-pergaulan santri, kurangnya kerja sama antara orangtua santri dan guru untuk nyantri di pesantren, kendala ini dapat di perbaiki melalui kebiasaan-kebiasaan santri di pesantren, dengan hukuman-hukuman jika melanggar peraturan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis yang dilakukan pada bagian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya/cara yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri yaitu mulai dari program pendidikan, keteladanan kiai dan ustadz/ustazah, penyediaan lingkungan yang optimal serta peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren
2. Kepribadian santri, melalui pembentukan kepribadian santri di pesantren terbentuklah kepribadian santri yaitu: bertingkah laku baik, sopan baik dalam berbicara dan berpakaian, bertanggung jawab, berakhlak terhadap Allah, akhlak terhadap kiai dan guru dan berakhlak terhadap sesama santri
3. Faktor pendukung dan kendala dalam pembentukan kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud yaitu dari diri santri sendiri, pengasuh yang bijaksana, dewan ustadz dan ustazah yang berkompetensi, pengurus yang tegas, peraturan yang konsisten, lingkungan santri yang nyama. Adapun yang menjadi kendala dalam pembentukan kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud adalah rusaknya akhlak manusia yang menjadi pengaruh bagi santri, kurangnya kerja sama antara guru, santri dan orangtua, keterpaksaan santri sekolah di pesantren.

B. Saran-saran

1. Kepada kepala madrasah

Kepada kepala madrasah pondok pesantren Syekh Ahmad Daud diharapkan untuk terus meningkatkan pembentukan kepribadian santri, agar tercapai sebagaimana santri yang memiliki akhlakul karimah.

2. Kepada para ustadz dan ustazah

Kepada para ustadz dan ustazah diharapkan terus menerus memberikan nasehat, bimbingan, dan mencotohkan teladan yang baik kepada santri untuk membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah santri.

3. Kepada para santri

Kepada para santri diharapkan untuk benar-benar mengikuti semua kewajiban, kegiatan dan melaksanakan peraturan-peraturan pondok pesantren Syekh Ahmad, dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, untuk menuju meningkatkan kepribadian sebagaimana akhlak santri sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Abdullah Aiy. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Predana Media Group. 2014.
- . *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2012.
- . *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media. 2004.
- . *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2001
- Eva Fauziyah. “Pembentukan Kepribadian Santri Dalam System Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor” *Skripsi*. FTIK.IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.
- E. Koeswara. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco. 1991.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011.
- Mushaf Aminah. *Qur'an dan Terjemahan, Al-Fatih*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka. 2014.
- Netty Hartati, dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina. 1997.

- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: KalamMulia. 2013.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KalamMulia. 2010.
- Riayana. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam al Falah Salatiga". *Skripsi*. FTIK IAIN SALATIGA. 2015.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1999.
- Sukardi. *Metode Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.
- Suryosubroto. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Ummul Salamah. "Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Paluta". *Skripsi*. FTIK IAIN Padangsidempuan. 2014.
- Yusuf, Nurihsan, *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Zamahsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 2001.

Daftar riwayat hidup

I. Identitas Diri

Nama : Sri Mentari Lubis
Nim : 1420100027
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pai-1
Tempat/Tgl lahir : Aek Godang 21 November 1994
Alamat : Aek Godang Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten
Padang Lawas Utara

II. Orang Tua

Nama Ayah : Ridoan Lubis
Nama Ibu : Mardiani Pohan
Pekerjaan
 Ayah : Petani
 Ibu : Petani
Alamat : Aek Godang Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten
Padang Lawas Utara

III. Riwayat Hidup

1. Sd Negeri Aek Godang Tammat Tahun 2007
2. Madrasah Tsanawiyah Swasta Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Tammat Tahun 2011
3. Madrasah Aliyah Swasta Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Tammat Tahun 2014
4. Masuk Iain Padangsidimpuan Tahun 2014

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Lembar Observasi :

Hari/Tanggal :

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: “*Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara*”, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

Objek Observasi	Item Observasi	Temuan
1. Pola-pola pembentukan kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.	1. Komponen-komponen pendidikan pesantren 2. Sarana dan prasarana pesantren 3. Visi-misi pesantren 4. Peraturan-peraturan pesantren 5. Kurikulum pesantren	

<p>2. Lokasi atau tempat Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.</p>	<p>1. Letak dan sejarah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.</p>	
<p>3. Kepribadian santri.</p>	<p>1. Kepribadian santri.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tingkah laku - Kesopanan - Tanggung jawab - Akhlak kepada Allah swt - Akhlak kepada guru - Akhlak kepada sesama 	

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan pimpinan atau kepala Pesantren

1. Apakah yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
2. Apa visi-misi dan tujuan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
3. Berapakah jumlah guru pengajar di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
4. Apa saja sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
5. Bagaimana kegiatan belajar-mengajar di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
6. Berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
7. Apa saja kegiatan dan peraturan-peraturan di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
8. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
9. Bagaimana upaya/cara yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri?
10. Bagaimanakah kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
11. Apa saja kendala dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
12. Apakah faktor yang mendukung pembentukan kepribadian santri?

13. Apakah kendala-kendala dalam pembentukan kepribadian santri?

B. Wawancara dengan Guru staf pengajar.

1. Guru staf pengajaran Arab dan umum
 - a. Apakah bapak/ibu guru ikut serta berperan dalam membentuk kepribadian santri?
 - b. Apakah upaya/cara yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dalam membentuk kepribadian santri?
 - c. Menurut bapak/ibu bagaimanakah kepribadian santri pondok pesantren syekh Ahmad Daud?
 - d. Apakah yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk kepribadian santri?
 - e. Apakah yang menjadi kendala dalam membentuk kepribadian santri?

C. Wawancara dengan santri

1. Apakah keinginan sendiri santri di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?
2. Apakah kamu ikhlas dalam melaksanakan semua peraturan-peraturan yang ada di pesantren?
3. Apa yang kamu rasakan setelah melaksanakan semua kegiatan dan peraturan yang ada di pesantren?
4. Apakah ada perubahan setelah santri di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : B - 364/ln.14/E.4c/TL.00/04/2018

23 April 2018

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Mudir Pon-Pes Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu
Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Sri Mentari Lubis
NIM : 14.201.00027
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Aek Godang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



Plt Dekan,

Dr. Lely Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 202/In.14/E.5/PP.00.9/20/2018

Padangsidimpuan, 19/03-18

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Dra. Asnah, M.A** (Pembimbing I)
2. **Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M. A** (Pembimbing II)

di

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Srimentari Lubis**
NIM : **14 201 00027**
Sem/ T. Akademik : **VIII, 2016/2017**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam - 1**
Judul Skripsi : **Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223199103 2001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M. A
NIP. 19730108 200501 1007



**YAYASAN PERGURUAN
"SYEKH AHMAD DAUD"**

Jalan Bandara Aek Godang Km.10 Gunungtua Julu Kecamatan Batang Onang
Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara

Kode Pos 22762

SURAT BALASAN RISET

Nomor : 05/Perg/SAD/2018

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Yayasan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunungtua Julu Kecamatan Batang Onang. Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama Siswa : SRI MENTARI LUBIS
NIM : 1420100027
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Semester : VIII (Delapan)
Judul skripsi : Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunungtua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara

Benar telah melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunungtua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padanglawas Utara, Mulai tanggal 24 April 2018 s.d selesai.

Surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Gunungtua Julu, 2018
Kepala Yayasan Pondok Pesantren
Syekh Ahmad Daud



H. USMAN AHMAD SIREGAR